



**UPAYA MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK KELAS VIII-3 DI MTs.
MAMIYAI AL-ITTIHADYAH MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018
SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH :

**WALIDAH
NIM : 33.14.1.007**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, 28 Juni 2018

Nomor : Istimewa

Lampiran:

Perihal : Skripsi

Kepada Yth, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Walidah
Nim : 33.14.1.007
Jurusan : Bimbingan Konseling
Judul : Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3 di MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan T.A.2017/2018.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Afrahul Fadhilah Daulai. MA
NIP 196812141993032001

Irwan S, S.Ag. MA
NIP. 197405271998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Walidah

NIM : 33.14.1.007

Jurusan : BimbinganKonseling Islam

Judul Skripsi : UpayaMeningkatkanTanggung Jawab Belajar Siswa
Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3Di
MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan T.A. 2017/2018.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang
MembuatPernyataan

Walidah
33.14.1.007

ABSTRAK



Nama : Walidah
Nim : 33.14.1.007
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Afrahul Fadhillah Daulai.MA
Pembimbing II : Irwan S, S.Ag. MA
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3 Di MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan T. A. 2017/2018.

Kata kunci : Tanggung Jawab belajar, Layanan Bimbingan Kelompok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan tanggung jawab belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Mamiyai Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 dengan jumlah 10 orang. Instrumen yang digunakan adalah Angket atau kuesioner dan Leiseg untuk menjangkau data tentang tanggung jawab belajar siswa yang rendah. Penelitian PTBK dengan pelaksanaan penelitian 2 siklus (siklus I dan siklus II) setiap siklus 3 kali pertemuan dan menyebarkan angket setiap siklusnya dengan alokasi waktu 45 menit.

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan bimbingan kelompok, tanggung jawab siswa dengan hasil rata-rata 30% masuk kedalam kategori kurang. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I dengan 3 kali pertemuan tanggung jawab belajar siswa mengalami peningkatan 30% sehingga siklus I menjadi 60%. Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan 20 % sehingga pada siklus ke II menjadi 80%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-3 MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan T.A.2017/2018 dapat diterima.

Mengetahui ,

Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhillah Daulai. MA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dengan Penuh kasih sayang- Nya. Sehingga Penulis dapat Menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTs Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan T.A 2017/2018” .

. Shalawat Beriringkan Salam Kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Pemimpin Ummat *Rahmatan Li al-‘Alamin*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Medan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi maupun tata bahasanya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antarlain :

1. Bapak Prof. Dr. KH.Saidurrahman, M.Ag, Selaku rektor Universitas Islam Negeri Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan.
3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

4. Ibu Dr.Afrahul Fadhilah Daulay. MA (Pembimbing I) yang telah sabar dalam membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan Skripsi ini, dan bapak dosen Irwan S,S,Ag. MA (Pembimbing II) yang telah mengarahkan dan selalu mempermudah penulis dalam menyelesaikan dan memberi saran yang membangun dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Terima kasih kepada bapak Drs. H. Askolan Lubis MA, yang telah membantu, mempermudah serta dapat meluangkan waktunya dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak membantu kami untuk dapat melaksanakan proses dalam studi.
7. Bapak Abdul Halim NST S.Pd, selaku Kepala MTs Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta H. Helmi Jakfar Pulungan dan Ibunda Hj. Yusmidah Nasution atas pengorbanannya baik dari segi moril, materi dan do'anya serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada abang (Haidi Riski ST Pulungan, Ahmad Hilal S.kim) dan kakak tersayang saya (Ummul Mawaddah S.Pd, Nurul Fatinah S.Pd, Nadiroh S.Pd) dan adik saya (Muhammad Yasir, Ulya Nabila) yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta kasih sayangnya kepada penulis.
10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat gesrekku seperjuanganku yang selama 4 tahun ini selalu mendukung dan membantu penulis dan selalu memberikan

semangat dan motivasi yaitu Putri Gianti, Emma Rohima, Henny Perdana Putri Nasition, Dewi Masrika, Dwi Ulfarani, dan Fatin Dawama.

11. Terima Kasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu Rina Afrida HSB S.Pd, Fariza Masyita S.Pd, Dina Putri Arianto S.Pd, Fauzal Darusti S.Pd, Hadi Kurniawan Rambe S.Pd, Elza Fazira S.Pd, Nurul Majdina S.Pd, Cindy Aulia S.Pd, Masitah Br. Sembiring S.Pd, Hidayati Kamila Arif S.Pd, Fitri Diana S.Pd, Raden Mutia Zuhra S.Pd.

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku anak BKI-2 yang selalu membantu, dan memberikan dukungan dan doanya kepada penulis semoga kerjasama dan persahabatan yang kita jalin selama ini tetap terjaga dengan baik.

13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat KKN ku Elma Widyawati, Nurul Masitah, Ummi Kalsum yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.

14. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan.

Medan, 23 Juni 2018

Penulis

Walidah
NIM. 33.14.007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	7
E. Manfaat	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Tanggung Jawab Belajar	9
a. Pengertian Tanggung Jawab	9
b. Cara Menjadikan Anak Bertanggung Jawab.....	14
c. Karakteristik Tanggung Jawab.....	15
d. Macam-Macam Tanggung Jawab	15
e. Fakto-Faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung Jawab belajar	17

f.	Cara meningkatkan Tanggung Jawab belajar	18
g.	Karakteristik Tanggung Jawab.....	18
h.	Pengertian Belajar	19
i.	Tujuan Belajar	20
j.	Ciri-Ciri Belajar	22
k.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	23
2.	Layanan Bimbingan Kelompok	24
a.	Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	24
b.	Tujuan Bimbingan Kelompok.....	35
c.	Komponen Kelompok	36
d.	Asas-Asas Bimbingan Kelompok	42
e.	Pendekatan Dan Unsur Layanan	44
f.	Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok	45
g.	Metode Bimbingan Kelompok.....	46
B.	Hipotesis Penelitian.....	49
C.	Penelitian Terdahulu	49

BAB III METODE PENELITIAN52

A.	Jenis Penelitian.....	52
B.	Subjek Penelitian.....	52
C.	Lokasi Dan Waktu Penelitian	52
D.	Defenisi Opsional Variabel.....	54
E.	Prosedur Penelitian.....	55
a.	Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I.....	56
b.	Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I.....	59

F. Dan Instrumen Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Temuan Umum Penelitian.....	66
B. Temuan Khusus.....	72
1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan	72
2. Pra Siklus	73
3. Hasil Penelitian Siklus I.....	75
4. Hasil Penelitian Siklus II.....	86
C. Pembahasan Penelitian	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pemerintah kini telah membicarakan penekanan untuk merencanakan pendidikan berkarakter pada siswa. Pendidikan berkarakter mengantarkan warganya belajar dengan potensi untuk mencapai insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai kemanusiaan. Terutama pada seorang remaja yang semakin lama karakternya pada dirinya terus menerus berkurang. Dalam pendidikan karakter tersebut yang paling penting yang dimiliki oleh seorang siswanya adalah tanggung jawab. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Apabila tanggung jawab itu sudah dimiliki oleh siswa maka remaja tersebut akan dengan mudah membangun karakter pada dirinya sendiri. Tanggung jawab utama seorang siswa itu adalah dibidang akademik terutama belajar. Siswa harus mengikuti semua proses belajar mengajar yang telah ditentukan oleh sekolah masing-masing, mengerjakan PR, tidak bolos, tidak melawan guru, serta menuruti semua yang telah diperintahkan oleh sekolah dan juga gurunya, mengerjakan

¹ Syafaruddin, Mesiono, Asrul, (2017), *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, IKAPI, Perdana Publishing, h. 180.

ujian tanpa menyontek dari temannya, dan tidak ribut ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Menunda-nunda mengerjakan PR, malas belajar, ribut di kelas, menyontek tugas temannya, merupakan ciri-ciri orang yang tidak bertanggung jawab. Siswa yang memiliki tanggung jawab rendah mengakibatkan prestasi belajarnya rendah. Maka dari itu tanggung jawab belajar sangat penting bagi siswa untuk menunjang prestasi belajarnya.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang, karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak sudah ditanamkan sejak usia dini. Tanggung jawab bisa saja terbentuk dari hal yang kecil karena contoh dari orang tua yang juga bertanggung jawab. Seperti contohnya orang tua yang memberikan nasehat kepada anaknya tentang perbuatan mana saja yang melanggar aturan dan norma yang berlaku. Setelah orangtua itu orangtua mengajarkan agar anaknya bisa bertanggung jawab atas apa yang telah mereka perbuat dengan kesadaran diri dan dengan hati yang ikhlas.

Seperti yang dikutip oleh Yudrik Jahdja menjelaskan bahwa:

“Secara tidak langsung tanggung jawab orangtua terhadap anak, tanggung jawab ayah dan ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi)”.²

Dari kutipan tersebut bisa kita pahami bahwa untuk memiliki moral yang tiggal pada anak maka kita perlu ajarkan dan mencontohkan perilaku tanggung jawab dalam keluarga melalui proses sosialisasi yang diterapkan setiap hari di dalam keluarganya maupun dengan masyarakat luar.

Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, anak juga perlu mendapatkan pendidikan di sekolah seperti berinteraksi dengan guru-guru dan teman-teman sebayanya. Sesuai dengan yang di cantumkan tersebut dalam di UU RI No. 20 Tahun 2003 sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.³

Berdasarkan pernyataan yang dibuat di dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003, maka dapat dijelaskan menurut Havighurst menyebutkan bahwa

“Perkembangan manusia adalah proses dimana setiap orang mencoba belajar tugas-tugas yang diberikan oleh masyarakat, memuat beberapa hal yang penting bagi tugas perkembangan remaja”.

Dengan penjelasan yang terdapat di UU RI No. 20 tahun 2003 tersebut diharapkan anak-anak dapat menyelesaikan tugasnya serta tanggung jawabnya terutama di bidang belajar, sehingga tidak bergantung kepada temannya dan juga orang lain. Terutama dalam mengerjakan PR tidak lagi melihat ataupun menyontek PR dari teman, karena ia sadar bahwa dalam mengerjakan PR adalah tanggung jawabnya sebagai siswa.

Tanggung jawab belajar merupakan tugas utama dan kewajiban bagi siswa, karena menuntut ilmu itu sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Rasulullah Saw, Bersabda:⁴

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (2010), Bandung: Citra Umbara. h. 23

⁴ Syafaruddin, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, h. 145.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

*Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang setiap muslim dan muslimat”.*⁵

Dari hadis di atas semakin jelas bahwa seorang siswa itu harus menjalankan semua tugasnya terutama dalam hal belajar. Jika siswa tidak mengontrol diri mereka sendiri agar bertanggung jawab atas belajarnya maka akan memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah. Jika siswa tidak memiliki tanggung jawab rendah maka prestasi belajarnya akan semakin rendah pula.

Bersadarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan sewaktu mengikuti mata kuliah Penelitian kuantitatif yang penelitiannya saya lakukan di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, masalah tanggung jawab belajar siswa terhadap tugas sekolah yang terdapat di sekolah tersebut ialah mengerjakan tugas rumah atau PR di sekolah dan melihat pekerjaan temannya. Berbicara dengan temannya ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan ribut di kelas ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, kurang mempunyai minat, dan komitmen dalam belajar, seta lebih memilih bermain *game* dibandingkan mengerjakan tugas.

Permasalahan ini sering kali tidak dapat dihindarkan meskipun dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan karena sumber permasalahan tanggung jawab siswa ini tidak hanya pada dirinya saja tetapi juga berasal dari luar dirinya, yakni faktor lingkungan dimana ia berada yang kurang menerapkan pentingnya sikap tanggung jawab tidak diterapkannya tanggung jawab tugas oleh

⁵Syafaruddin, *Sosiologi Pendidikan*, Medan, Perdana Mulya Sarana, h. 145

guru bidang studi, guru BK, dan staf di sekolah serta kepala sekolah dan pihak lainnya dan tidak adanya model yang mencontohkan sikap tanggung jawab tersebut.

Dalam rangka peningkatan tanggung jawab siswa dalam belajar ini salah satu layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan perilaku positif terstruktur yang lebih efektif dan bertanggung jawab.⁶

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik/siswa bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/pemimpin kelompok) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk menunjang perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.⁷

Dengan melalui pendekatan ini, individu dapat mengatur dan meningkatkan sikap tanggung jawab yang dapat tercapai. Jadi, guru BK dapat menggunakan metode ini agar tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolahnya menjadi lebih baik lagi. Diharapkan dengan melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa

⁶Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang berhasil*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 134.

⁷Samsul Munir, (2015), *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 290.

mampu menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas dan amanah yang telah diberikan dan dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Kelas VIII-3Tahun Ajaran 2017/2018**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa mengerjakan PR di sekolah dengan cara mencotek temannya.
2. Berbicara di kelas ketika proses belajar dan mengajar sedang berlangsung.
3. Kurang berkonsentrasi ketika dalam belajar.
4. Siswa kurang bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan kepadanya.
5. Siswa sering bolos sekolah pada mata pelajaran yang tidak disukai.Siswa sering terlambat datang ke sekolah.
6. Ribut di kelas ketika guru sedang menjelaskan.
7. Menyontek temannya ketika ujian.
8. kurang mempunyai minat, dan komitmen dalam belajar.
9. Lebih memilih bermain *game* dibandingkan mengerjakan tugas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah, makna rumusan penelitiannya adalah “ Apakah ada upaya peningkatan tanggung jawab belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dalam MTs.Mamiyai Al-Ittihadiyah Di Kelas VIII-3Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui upaya meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalu layanan bimbingan kelompok dalam di Mamiyai Al-Ittihadiyah Kelas VIII-3 Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori tentang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok terhadap tanggung jawab belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Setelah mendapat layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam hal belajar.

b. Orang Tua

Dapat menjadi penambahan wawasan pengetahuan orang tua agar lebih menerapkan dan menanamkan tanggung jawab kepada anaknya terutama dalam hal belajar.

c. Guru BK

Sebagai bahan masukan tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa.

d. Sekolah

Agar dapat dijadikan model untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karangka Teori

1. Tanggung Jawab Belajar

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Miller menulis tentang tanggung jawab sebagai

*“To be responsible means to be answered accountable. A responsible person can be relied upon to make a strong effort to perform his or her duties and to honor commitments. If a person acts responsibly, others know that this person is dependable”.*⁸

Pernyataan tersebut maksudnya bahwa tanggung jawab berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.

Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan dan kita lakukan. Tuhan telah

⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h, 203

memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berfikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Kita juga harus mempertanggung jawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberi makna dalam menentukan tujuan hidup. Orang beretis menunjukkan tanggung jawab, mengejar berbagai keunggulan, dan melatih untuk menahan diri pada berbagai perkara yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi karna dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, melainkan menghadapi pelbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu rajin dalam berbagai perbuatan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalnya, tidak menyerahkan pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu legal, dan sebagainya.

Disamping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus menerus, tanpa mengenal kata terlambat atau pantang ke belakang. Walaupun demikian, orang yang bertanggung jawab juga selalu mengontrol keadaan dirinya, melatih menahan diri untuk tidak

bertindak melebihi kode etik yang berlaku, dan selalu berada dalam keputusan terbaiknya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat.⁹

Tanggung Jawab ialah secara sadar dan sengaja meletakkan sesuatu di atas kebenaran dan moral yang berlaku.¹⁰ Disini tampak betapa eratny hubungan antara kata hati, moral, dan tanggung jawab. Kata hati memberi pedoman, moral melakukan dan tanggung jawab merupakan kesediaan menerima konsekuensi dari perbuatan.

Eratnya hubungan antara ketiganya itu juga terlihat dalam hal bahwa kadar kesediaan tanggung jawab itu tinggi apabila perbuatan sinkron dengan kata hati (yang dimaksud kata hati yang tajam). Itulah sebabnya orang yang melakukan sesuatu paksaan (bertentangan dengan kata hati) sering bersedia untuk memikul tanggung jawab atas akibat dari apa yang telah dilakukannya.

Dengan demikian, tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dari uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹

⁹ Muhammad Yaumi, (2016), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta : Kencana, h. 45

¹⁰ Prayitno, 2013, *Konseling Integritas*, Padang : Universitas Negeri Padang, h. 10

¹¹ Umar Tirtarahardja, (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 8.

Tanggung Jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya¹². Serta tanggung jawab bukan hanya memenuhi suatu sikap ataupun kewajiban pada diri kita sendiri namun, juga memenuhi kewajiban terhadap alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Adapun contoh-contoh sikap tanggung jawab itu yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan/dan kesepakatan, bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.¹⁴

Pengembangan tanggung jawab ini dilandasi kepercayaan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri dari mana mereka bebas menentukan pilihan. Karena kita mampu berfikir, mempertimbangkan, dan merefleksikan pengalaman kita, kita memiliki pilihan. Inilah asumsi dasar setiap pendidikan karakter. Jika manusia memiliki kemampuan berfikir dan memiliki kebebasan menentukan pilihan, ketika mereka mengalami “kebaikan” dan akibat “buruk” dari tindakannya, individu akan belajar dari pengalamannya. Guru mesti memiliki kepercayaan bahwa para siswa memiliki kemampuan untuk memilih keputusan yang baik bagi hidup mereka dan ini menjadi melalui praksis yang berlangsung terus menerus. Untuk itu pengawasan dan kontrol mesti dikurangi dan membiarkan siswa memiliki motivasi yang dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan

¹² Retno Listyarti, (2012), *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 34.

¹³ Prayitno, (2010), *Karakter dalam Membangun Bangsa*, Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, h. 30.

¹⁴ Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, h. 56

tantangan baru. Guru mesti mengajak para siswa agar dapat menghayati tanggung jawab secara pribadi sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan yang telah mendasarkan diri pada informasi yang benar dan tepat.¹⁵

b. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab

1. Memulai Pada saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambah usia anak bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu anda. Anda bisa memulainya dengan sesuatu yang kecil seperti membersihkan pampers dan memasukkan air kedalam botol. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia di bawah dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

2. Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberikan anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama. Ketika anda mendapatkan hadiah sebagai imbalan atau pertolongan yang diberikan. Anda harus mengajari anak untuk memfokuskan pada apa yang telah di dapat oleh anak. Anda sebagai pengganti dari apa yang telah anak berikan. Tapi, ini bukan berarti anda berlepas

¹⁵ Doni Koesoma, (2009), *Pendidikan Karakter di Zaman Kablinger*, Jakarta: Grasindo, h. 156.

tangan untuk membantunya. Ini tidak dipersepsikan sebagai sebuah “Pembayaran”. Ini yang harus dilakukan.

3. Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak. Tetapi, apabila orang tua melindungi kesalahan yang dibuat oleh anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

Tujuan kita sebagai guru adalah mengajarkan kepada siswa untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

4. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Setiap orang menyukai pengakuan. Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat pada anak untuk memakainya di kemudian hari.

5. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarkan anak melihat ada bertanggung jawab, dan anak akan terpelajar dan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya.

6. Berikan Kepercayaan Pada Anak

Ini barangkali yang sangat penting untuk menjadikan anak bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan. Disisi lain, bila anda menyuruh, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

c. Karakteristik Tanggung Jawab

1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
2. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha
3. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
4. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
5. Selalu mengkaji, menalaah, dan berfikir sebelum bertindak.
6. Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.¹⁶

d. Macam-Macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut tanggung jawab, merupakan pertanda dari sifat-sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Masnur Muslich, (2013), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, h. 180

1. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung Jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

2. Bertanggung jawab kepada masyarakat

Berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentukuntutannya berupa sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

3. Bertanggung jawab kepada Tuhan

Berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, misalnya perasaan berdosa, dan terkutuk.¹⁷

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tanggung Jawab Belajar Siswa

Menurut pendapat Sudani, dkk dalam jurnalnya menyebutkan bahwa: pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

(1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus

agar mampu menjadi siswa yang berprestasi dan bertanggung jawab. Konselor harus berusaha membantu siswanya agar memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas, serta memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena dengan adanya rasa percaya diri, motivasi, kebiasaan, sikap dan komitmen yang kuat dari dalam diri siswa untuk belajar, maka diharapkan siswa tersebut akan timbul kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yaitu belajar dengan tekun.¹⁸

f. Cara Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bentuk langsung kepada individu maupun kelompok dengan tujuan membantu siswa meminimalisir masalah yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok membantu siswa mengatasi permasalahan yang dialami siswa dengan format penyelesaian permasalahan melalui dinamika kelompok jadi penyelesaian permasalahan siswa yang berhubungan dengan permasalahan tentang tanggung jawab akan bisa terbantu dengan bimbingan kelompok. Tujuan layanan bimbingan kelompok menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut kelompok bisa terselesaikan dan pembahasan permasalahan tidak keluar dari permasalahan yang dialami peserta kelompok/siswa.

Mendasari dilaksanakannya Bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran yang efektif khususnya dalam meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa, melalui dinamika kelompok yang tercipta maka akan memberikan

¹⁸Dania, “*Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Layanan Konseling Individual Self Management Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri I Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Dimuat dalam Universitas Negeri Semarang hal 31. Di Unduh dari <http://www.google.co.id> cara meningkatkan tanggung jawab belajar siswa ejournal &gs =mobile-gwa-serp. Diakses pada tahun 2013

kontribusi yang positif bagi siswa melakukan tanggung jawab terhadap pribadinya.¹⁹

g. Pengertian Belajar

Pengertian Belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan atau pengalaman.²⁰

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa defenisi tentang belajar. Ada beberapa defenisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. memberikan defenisi: *Learning is to observe, change in behavior as a result experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*

¹⁹Rustam, Kamaruzzaman, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi*, dimuat dalam IKIP-PGRI Pontianak, Volume Vol. 2, No. 2, Mei 2016 hal. 2. Diunduh dari <http://www.google.co.id> cara meningkatkan tanggung jawab belajar siswa *ejournal*. Diakses Pada Tanggal 02 Mei 2016

²⁰Nurochim, (2013), *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, h. 6.

3. Goach, mengatakan: *Learning is a change in permonce as a result of proactice.*

Dari tiga defenisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Disamping defenisi-defenisi tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahawa belajar adalah “penambahan pengetahuan”. Defenisi atau konsep ini dalam praktiknya banyak dianut di sekolah-sekolah.²¹

Tentang belajar diarahkan pada konsep bahwa belajar adalah usaha menguasai sesuatu yang baru, dalam lima dimensi sebagai mana yang di kemukakan oleh UNESCO yaitu:

1. Tahu: dari tidak tahu jadi tahu
2. Bisa: dari tidak bisa jadi bisa
3. Mau: dari tidak mau jadi mau
4. Biasa: dari tidak biasa jadi biasa
5. Ikhlas: dari tidak ikhlas jadi ikhlas.²²

²¹ *Metodik Khsus s Pengajaran Agama Islam*, (1985), Jakarta: Proyek Pembinaan Prasana dan Sarana Perguruan Tinggi Ahama, h. 20.

²² Prayitno, (2013), *Konseling Integritas*, Padang: Universitas Negeri Padang: h. 75.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.²³ Dalam belajar siswa perlu mendapat layanan berkualitas dari pendidikan yang menjamin siswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Proses dan pengalaman belajar yang memenuhi etika dan moral seperti (1) kerja sama atau diskusi membuat siswa menjadi bertanggung jawab atas tugasnya dan menghargai pikiran orang lain. (2) proses belajar menemukan menjadikan anak menjadi manusia yang teliti dan menghargai data yang akurat. Data yang akurat dijadikan sumber informasi untuk mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan sebagai modal untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya; (3) belajar mendengarkan, siswa menjadi hati hati dan cermat, demikian seterusnya. Melalui keteladanan (memberi contoh yang baik) perilaku para pendidik, orang tua, siswa dan masyarakat luas akan membentuk iklim dan budaya belajar di sekolah yang akan membangun perilaku siswanya memenuhi aspek moralitas menjunjung tinggi etika, moral dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.²⁴

Dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan sebuah perubahan dan juga pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapa seseorang.

f. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan

²³ Syaiful Sagala, (2012), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, h.

²⁴ Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 236.

mengajar. Mengajar diartikan sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengerahi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia.

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis dan lisan, bukan soal kosakata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan, interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *role playing*.

3) Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental anak dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi

nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*.

Jadi intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.²⁵

g. Ciri-Ciri Belajar

Berdasarkan berbagai pengertian belajar yang telah disimpulkan bahwa belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.²⁶

²⁵Zakiah Drajat, (2000), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 25

²⁶Nurochim, (2013), *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta Rajagrafindo Persada, h. 7.

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat di kelompokkan kepada dua golongan yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan individual. dan
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.²⁷

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.²⁸ Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*Guidance*”. Secara harfiah “*Guidance*” berasal dari kata akar kata “*guide*”, yang berarti (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Menurut Robert D. Myrick mengatakan bahwa istilah “*guidance*” (bimbingan) merupakan

“proses bantuan yang difokuskan kepada perkembangan yang bersifat umum terkait dengan kebutuhan, minat, sikap dan tingkah laku peserta didik”.

²⁷ Ngalim Purwanto, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 84.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Selanjutnya Myrick mengemukakan pengertian bimbingan perkembangan menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA), yaitu sebagai:

“Keseluruhan layanan bimbingan yang meliputi sebagai intervensi yang terencana dalam bidang pendidikan dan program layanan kemanusiaan lainnya yang menyangkut semua lingkup kehidupan manusia untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan individu dalam semua area perkembangannya (personal, sosial, emosi, karir, moral-etika, kognitif, dan estetika) dan memantapkan kesetupadan atas perkembangan ke dalam gaya hidupnya.²⁹

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Pengertian lain menyatakan bahwa bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan. Hal itu terdapat dalam Q.S An-Nahl : 125 disebutkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰

²⁹ Syamsu Yusuf, (2017), *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama, h. 31.

³⁰ Kementerian Agama, (2010), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, Jakarta: Lentera Abadi h. 224

Pada ayat di jelaskan bahwa dalam menyampaikan suatu materi atau informasi kepada para peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan metode diskusi. Dimana layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa metode salah satunya yaitu metode diskusi, metode diskusi berguna supaya para siswa dapat mengeluarkan pendapatnya dan mencari solusinya secara bersama-sama. Metode diskusi juga merupakan cara penyampaian bahan materi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif masalah.

Konselor berperan sebagai orangtua kedua bagi para siswa. Hingga sosok guru sangat berperan penting bagi perkembangan mereka. Dan sebagian hidup mereka tergantung pada sekolahnya. Jika mereka dididik oleh seorang guru yang tidak berakhlak, maka siaplah melihat siswa-siswa yang tidak berakhlak pula. sebagaimana dalam hadis dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwasanya rasul Allah:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ

أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

*Artinya “Barang siapa membimbing atau mengajar orang kearah jalan petunjuk, maka baginya pahala sejumlah pahala orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikit pun dari pahala mereka”.*³¹

³¹Syaiful Akhyar. 2016. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Citra Pustaka, h. 36

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru BK khususnya konselor harus memberikan pelayanan dan juga bimbingan kepada siswa dan harus siap dan bersedia dalam pikiran, hati dan fisik karena begitu berat beban yang akan ditanggung apalagi jika berada disekolah, di sekolah seorang konselor juga harus bertanggungjawab untuk menjadi contoh baik perkataan maupun perbuatannya dan mudah mudahan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan ganjaran yang sama ketika orang lain atau murid muridnya melakukan perbuatan yang baik atas bimbingannya.

Menurut Rochmajen Natawidjaja, bimbingan adalah:

“proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Dalam penerapannya di sekolah, bimbingan sebagai suatu sistem komprehensif dari fungsi, pelayanan, dan program seolah yang dirancang untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Jelas bahwa defenisi ini menegaskan kedudukan bimbingan sebagai komponen pendidikan.

Dalam sistem Pendidikan Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomo 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tetang Pendidikan Dasar da Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP Nomor 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan

bimbingan oleh tenaga pendidik yang berkompeten merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan.³²

Dengan demikian berarti bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Bimbingan bukan bertujuan untuk membuat keputusan terhadap individu-individu atau mempengaruhi individu agar individu menuruti suatu idealisme, faham atau pandangan si pembimbing yang di anggap benar dan harus diikuti oleh orang yang dibimbing. Suatu bimbingan memerlukan sebuah kerja sama yang harmonis antara guru pembimbing, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, pelajar dan seluruh personil bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal tersebut dan

³² Mochamad Nurussalim, (2015), *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 18.

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan berbagai situasi dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.³³

Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah. Layanan bimbingan konseling berusaha membawa, membina dan mengoptimalkan segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri konselor itu sendiri. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara profesional adalah suatu bentuk perbuatan yang mulia dimana klien mengalami kesusahan, masalah, konselor dapat membantu untuk menyelesaikan masalah dari hal itu semua merupakan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat didalam hadits dibawah ini:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ « عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ». قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ « يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ
 فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ». قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ
 الْمَلْهُوفَ ». قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ ».

³³ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citrapustaka Media Perintis, h, 11.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ « يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ ». [رواه مسلم]

34[3]

*Artinya : “Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian ; dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya akan menutup dunia dan akhiratnya; Dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya; Barang siapa yang menginjak kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan”.*³⁵

Jadi dapat disimpulkan dari hadis di atas bahwa layanan BK yang dilakukan konselor merupakan keibadahaan seseorang kepada Allah dimana ia mampu menghilangkan dan menyelesaikan kesusahaan kliennya kelak diakhirat

³⁵Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo, hal.133

Allah akan membalas akan mempermudah kesulitannya baik di dunia dan akhirat, bahkan Allah mengajak manusia merahasiakan keburukan orang agar tidak adanya hal-hal yang kurang menyenangkan.

Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh lagi peserta didik dapat diajak mengambil keputusan. Lebih jauh dari itu, peserta didik dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang nilai-nilai tentang hal-hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.³⁶

Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang berguna bagi perkembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan maupun di luar ruangan, di sekolah maupun di luar sekolah. Dimana pun layanan bimbingan kelompok itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan bahwasanya umat muslim harus saling mengingatkan dan saling nasehat-menasehati satu sama lainnya jika ada yang mengalami kesusahan ataupun saat melakukan kesalahan, hal ini ditegaskan dalam oleh Allah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-'Asr: 1-3 sebagai berikut:

³⁶ Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: CitraPustaka Media, h. 21

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

*Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*³⁷

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK harus mengingatkan hal-hal yang baik kepada siswanya, dan juga guru BK harus menasehati para siswanya apabila sedang melakukan kesalahan, dan juga mengajarkan kepada para siswa bahwa dalam menghadapi sebuah masalah atau cobaan harus sabar.

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dilakukan sebagai bimbingan dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang ketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Kebutuhan akan bimbingan batuan terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang terus diperkuat individu. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar

³⁷Kementerian Agama,(2010), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5,Jakarta: Lentera Abadi h. 682

dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁽¹¹⁾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³⁸

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Materi-materi tersebut melalui beberapa hal berikut:

1. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individual, sosial, dan budayanya serta pembahasannya).

³⁸Kementerian Agama, (2010), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, Jakarta: Lentera Abadi h. 434

3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian dan pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara aktif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu luang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara-cara penanggulangannya (termasuk ujian akhir Nasional).
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.³⁹

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan dinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawancara yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan, pikiran, kesadaran dan penjelasan.

³⁹Samsul Munir Amin, (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, h. 29.

Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik saling mengimbaskan kemampuan berkomunikasi, baik dalam pembahasan topik maupun dalam pemecahan masalah secara pribadi. Di sanalah aktivitas dinamika kelompok berperan secara langsung. Dalam komunikasi masing-masing peserta diharapkan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri. Dengan tertanganinya masalah terkait dengan masalah pribadi yang semula membebaninya.

Secara khusus tujuan layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap.

c. Komponen Kelompok

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya. Konselor memiliki keterampilan khusus dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok.

a) Karakteristik Pemimpin

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah seorang yang

- Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling menolong dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa layanan, mengembirakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi krisis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral (karakter cerdas) dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas, yang santun dan berkata-krama, dengan bahasa yang baik dan benar.
- Memiliki WKPNS yang jelas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembati, mengingatkan, memperluas, dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- Memiliki kemampuan hubungan antar personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tetap memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan dan ditengah-tengah kelompoknya. Kewibawaaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Kewibawaan pemimpin kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok.

b) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta didik (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yang bersuasana:
- 2) terjadinya hubungan antaranggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
- 3) Berkembangnya tujuan bersama di antara anggota kelompok didalam suasana kebersamaan.
- 4) Berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 5) Diikatnya aturan bersama kelompok dan/ moral serta etika kehidupan yang berlaku; dan
- 6) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man* sehingga mampu tampil beda.

- 7) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa mengapa dan bagaimana layanan BKP dilaksanakan.

Berbagai jenis keterampilan, pengakraban dan rileksasi, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan pemimpin kelompok dari pembentukan kelompok sampai dengan diakhirinya kegiatan kelompok. Dalam suasana seperti itu kegiatan kelompok diwarnai oleh kondisi yang ramah, meriah, bergairah dan menantang, tetapi tidak ada tindakan yang gegabah.

c) Mitra Pemimpin Kelompok

Dalam memimpin kegiatan kelompok bimbingan kelompok, dapat dibantu oleh seorang mitra. Mitra pemimpin kelompok berfungsi membantu pemimpin kelompok untuk lebih mengefektifkan dan memperkaya dinamika kelompok. Mitra ini dapat menambah apa-apa yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, tetapi tidak boleh mengatasi atau menguasai apalagi menandingi pemimpin kelompok.

2. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja kelompok.

a) Anggota kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas bimbingan kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya di dapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti ini mengurangi makna keuntungan ekonomi bimbingan kelompok. Sebaliknya jika kelompok terlalu besar juga menjadi kurang efektif. Karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan/ menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan bimbingan kelompok.

1. Homogenitas/ heterogenitas

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik itu memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang *homogen* kurang efektif dalam bimbingan kelompok. Sebaliknya anggota kelompok yang *heterogen* akan menjadi sumber lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendoprak dan memecahkan kebekuan yang menjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas dapat dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan di campur siswa SD dan SLTP

SLTA dalam anggota kelompok. Demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam suatu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang justru relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok. Dengan demikian, pembentukan kelompok sejak awalnya mengarah kepada terhimpunnya anggota kelompok yang secara relatif heterogen khususnya bervariasi dalam wawasan, pengalaman dan orientasi.

2. Peranan Anggota Kelompok

a. Aktivitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dilihat dari ketiga sisinya yaitu: dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Dalam dinamika BMB3 masing-masing anggota kelompok beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk

- 1) Mendengar, memahami dan merespons dengan tepat dan positif (3M)
 - 2) Berfikir dan berpendapat.
 - 3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi
 - 4) Merasa, berempati, dan bersikap.
 - 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan
 - 6) Bertanggung jawab dalam penerapan sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.
- b. Aktivitas masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lebut dan bertatakrama.
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan, dan membantu dan
- 5) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

d. Materi Layanan

Layanan bimbingan kelompok membahas materi yang terkandung dalam topik-topik tertentu atau masalah-masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok. Urainnya sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum, baik “topik tugas” mengarah “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok permasalahan yang datangnya dari pemimpin kelompok “ditugaskan” kepada kelompok untuk mem bahas nya, sedangkan “topik bebas” adalah topik bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu-persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian yang akan dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua, dan seterusnya.⁴⁰

4. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.

⁴⁰ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali, h. 133.

- a. Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam pelaksanaan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan.
- b. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
- c. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu, menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.⁴¹

d. Asas-Asas Dan Dinamika Kegiatan

Pelayanan konseling merupakan pekerjaan yang profesional yang dilakukan oleh konselor dengan seperangkat keahlian untuk itu. Penyelesaian sebuah kasus memerlukan pemahaman dengan baik, penanganan secara baik, dan penyikapan sebaik mungkin dari pihak konselor. Pemahaman, penanganan dan penyikapan tersebut meliputi unsur-unsur kognisi, dan perlakuan. Sedangkan

⁴¹Acham Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, h. 8.

keberhasilan pekerjaan profesional menuntut pelaksanaan dengan didasarkan kepada kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah itulah yang diharapkan dapat menjamin prosesnya menjadi efisien.

Asas konseling pada dasarnya merupakan perwujudan dari pandangan terhadap suasana kehidupan psikis manusia, khususnya konseli sebagai individu yang menjadi objek pelayanan. Para ahli kelihatannya sepakat mengkategorikan asas-asas konseling menjadi dua: asas yang berhubungan dengan individu konseli dan asas yang berhubungan dengan pekerjaan/profesi konseling.⁴²

a) Asas kegiatan

Tiga etika dasar konseling (Munro, Muthei, & Small), yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang di ambil oleh klien sendiri. Asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang di bahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

⁴² Syaiful Akhyar, (2016), *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Medan, Citra Pustaka, h. 31

c) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok. Mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

d) Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sampai sekarang ini. Hal-hal dan pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan bimbingan kelompok dan dalam

mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

e. Pendekatan dan Unsur Layanan

a) Pendekatan

Layanan bimbingan kelompok didahului dan penyiapan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya layanan yang dimaksud

b) Pembentukan Kelompok

Kelompok untuk layanan bimbingan kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu siswa dan individu lainnya yang berasal dari:

- 1) Satu kelas yang dibagi ke dalam beberapa kelompok
- 2) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok.
- 3) Peserta dari lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

g. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memuat tahapan 5in/an yaitu:

a) Tahapan Pembentukan

Yaitu tahapan untuk membentuk kerumusan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Di sini tahap pengantaran secara kental tersampaikan oleh konselor.

b) Tahapan Peralihan

Yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahapan ini berisi tahapan penjajakan dan penafsiran.

c) Tahapan Kegiatan

Yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik tertentu atau megentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Tahapan kegiatan ini sepenuhnya berisi *pembinaan* terhadap seluruh anggota kelompok.

d) Tahap Penyimpulan

Yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

e) Tahap Penutupan

Yaitu tahapan akhir dari seluruh kegiatan, diawali dengan *leiseg*. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.⁴³

h. Metode Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara

⁴³ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali, hal. 133.

lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah bersama dengan mendapatkannya dalam suatu kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) diluar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan

2. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya dilingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu, juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri. Misalnya siswa yang memperoleh kepercayaan menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan lain sebagainya akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa yang bersangkutan.

3. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah

siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran terutama situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh kelompok siswa.

4. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang memiliki masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan. Dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang menggambarkan adanya suatu ketegangan psikis yang dialami oleh individu. Selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas. Bagi siswa yang mengalami ketegangan psikis, melalui drama ini akan dapat mengurangi ketegangannya.

Seperti halnya sosiodrama, pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang bersifat psikis yang dihadapinya. Dari pementasan peran, selanjutnya juga diadakan diskusi mengenai cara-cara

pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sebagai cara anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

5. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu tehnik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Apabila kesulitan itu dihadapi oleh beberapa orang (suatu kelompok) maka sebaiknya diberikan secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar itu hanya dialami oleh siswa saja, maka, sebaiknya diberikan secara individual.⁴⁴

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menemukan hipotesis penelitian yaitu “ Melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII-3 di MTs. Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan T.A.2017/2018.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

⁴⁴Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasag*, Jakarta: RajaGrafiindo Persada, h. 7

- 1) Nama: Sri Daniati (2016) yang berjudul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Sikap Taggung Jawab Siswa MTs. Negeri 2 Medan T.A 2016-2017”. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan tehnik *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Angket dan Kuisisioner. Hasil penelitiannya dapat disimpulka bahwa pengaruh layanan bimbingan dan konseling kelompok terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa tersebut membuktikan bahwa upaya yang dilakukan telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata untuk angket X 67,23, standar deviasi dan variasinya 177,74. Sedangkan skor rata-rata untuk variabel Y sebesar 56,24 dan standar deviasi 12,03, da variannya 144,93.
- 2) Nama Ristra Sandra Ritonga (2015) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh layanan penguasaan konten dukungan tampilan kepustakaan terhadap tanggung jawab siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif dengan desain Eksperimen melalui *Pre Test* dan *Post Test*. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan ada perubahan terhadap tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dukungan tampilan kepustakaan dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten.

Universitas : Universitas Negeri Medan (UNIMED)
- 3) Nama Ayu Pratiwi (2013), penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas melalui layanan bimbingan kelompok Teknik Diskusi di Kelas XI SMA Nurul Hasanah

Tembung T.A. 2013/2014". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan pelaksanaan 2 Siklus (siklus 1 dan siklus 2). Setiap siklus 1 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan Angket dan Observasi menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebelum tindakan bimbingan kelompok, tanggung jawab siswa dengan hasil rata-rata 37% masuk kedalam kategori kurang. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I dengan 3 kali pertemuan tanggung jawab siswa dengan hasil rata-rata 56% dalam kategori sedang dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil rata-rata 85% ,masuk ke dalam kategori baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling diberikan kepada sekelompok atau murid perorangan melalui prosedur penelitian.⁴⁵ Penelitian ini berupayan meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa:

“Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”.⁴⁶

B. Subjek Penelitian

Subjek peneliti dalam PTBK ini adalah siswa kelas VIII-3 MT. Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan yang melakukan penelitian dengan subjek sebanyak 10 orang dari kelas VIII-3 MTs. Al-Ittihadiyah Mamiyai yang terdiri dari 3 siswa yang memiliki tanggung jawab belajar tinggi. Menurut Prayitno mengatakan bahwa “standar pelaksanaan bimbingan kelompok yang efektif dalam satu kelompok sedang adalah berjumlah 6-15 siswa”.

⁴⁵Ridwan dan Syamsu Yusuf, (2012), *Penelitian Tindakan Bimbingan danKonseling dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung: Alfabeta, hal. 31

⁴⁶Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks, hal. 156.

4	Analisis data								
5	Peyusunan laporan								

D. Operasional Varibel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat yaitu tanggung jawab, sedangkan variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok. Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Defenisi Operasional Tanggung Jawab

Untuk mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda serta untuk menciptakan kesamaan pengertian variabel-variabel, maka penulis perlu merumuskan definisi operasional setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.

Dengan indikator antara lain adalah belajar: (1) Tidak menyontek tugas teman sendiri, (2) tidak ribut di kelas dan ketika guru sedang mengajar, (3) Mandiri dalam mengerjakan tugas.

2. Defenisi Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses bimbingan pemberian informasi dan bantuan kepada siswa khususnya dalam mengembangkan kepribadiannya dengan

memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan penelitian ini layanan bimbingan kelompok dilakukan diskusi kelompok.

E. Prosedur Penelitian

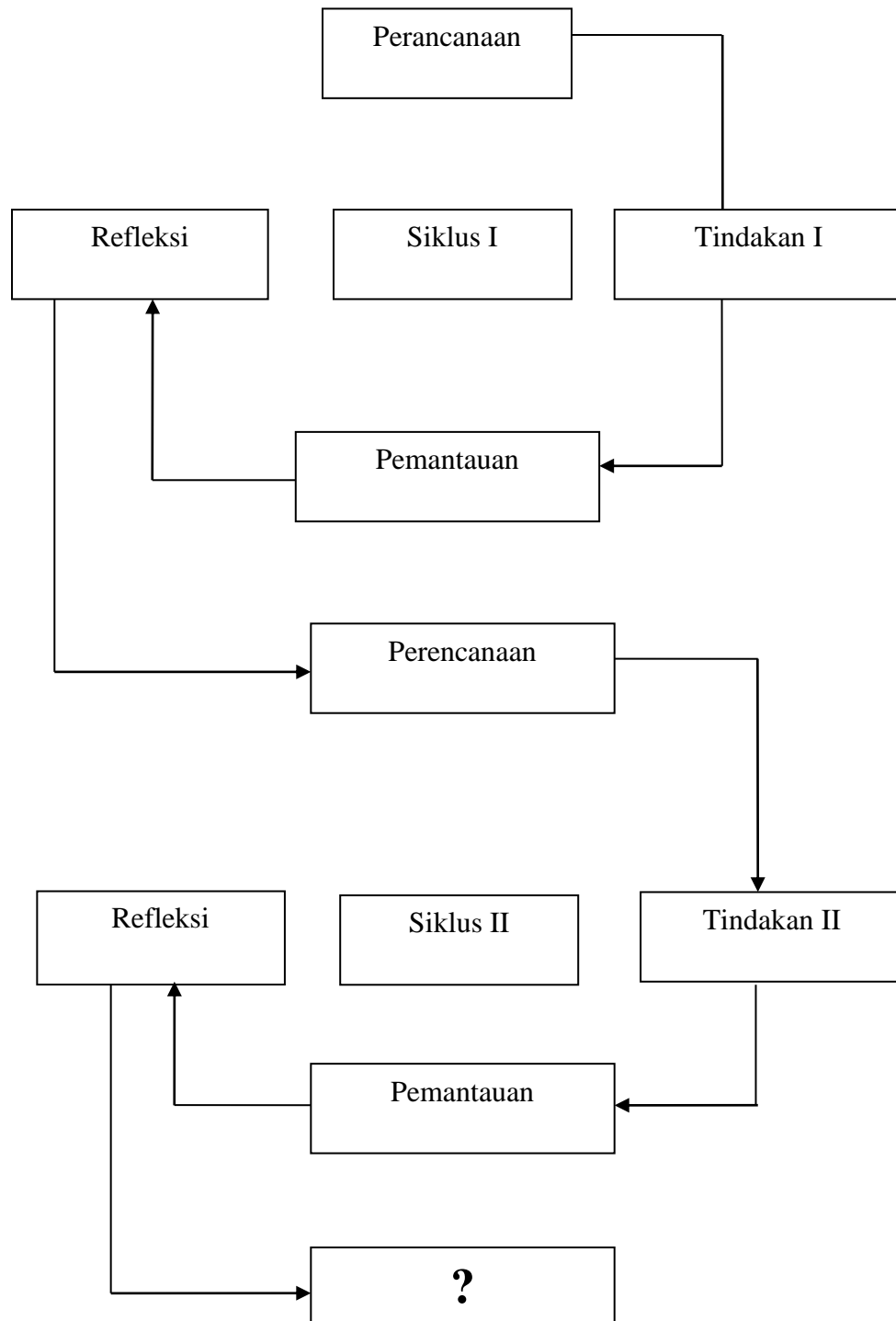
Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 diterapkan tindakan yang menjadi indikator dan variabel. Hasil dari pelaksanaan siklus I akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
1. Pelaksanaan tindakan I
2. Pemantauan
3. Refleksi

Dibawah ini merupakan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang di gambarkan Arikunto dkk.⁴⁷

⁴⁷Arikunto, (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 137

Proses Penelitian Tindakan



1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan siswa untuk bertanggung jawab. Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

b. Tindakan

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam kegiatan sehari-harinya. Kegiatan ini direncanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan berdasarkan rancangan RPBK bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlihatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: a) mengucapkan salam, b) ucapan terima kasih dan selamat datang, c) doa, d) menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, dan tujuan bimbingan kelompok, e) menyampaikan asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, asas keaktifan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, f) perkenalan.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan sebagai berikut: a) menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, b) menanyakan apakah anggota sudah siap, c) mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti menggunakan tehnik diskusi kelompok, adapun tahapan tersebut berdasarkan dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya: a) konselor mengatakan kegiatan akan berfikir, b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, c) merencanakan kegiatan lanjutan, d) menyampaikan pesan dan harapan, e) doa, f) salam dan menyanyikan lagu sayonara.

c. Observasi

Pada tahap akan dilakukan 2 kali pada tahap observasi diri siswa dan tahap proses kegiatan. Tahap observasi kegiatan pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap konseli (siswa). Observasi dilakukan pada saat proses bimbingan kelompok dengan menganalisis peningkatan tanggung jawab pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah tanggung jawab didasarkan verbatim dialog bimbingan kelompok.

Tahap selanjutnya konseli harus melakukan rencana yang telah disusun, selanjutnya konselor memberikan tugas pada konseli untuk membantunya dalam mengatasi masalah tanggung jawab bersama-sama merencanakan tindakan yaitu alternative solusi yang dipilih.

2. Desain Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dari sikap suatu solusi. Pada tahap kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk peneliti.

Tahap tindakan merupakan apa akan dilakukan oleh konselor sebagai upaya perbaiki, peningkatan atau perubahan yang ditetapkan. Pada saat tindakan penelitian bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar. Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan bimbingan kelompok direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan

berdasarkan rancangan pelayanan bimbingan kelompok (RPBK) yang ada pada lampiran. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur:

2. Perencanaan

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlihatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: a) mengucapkan salam, b) ucapan terima kasih dan selamat datang, c) doa, d) menyampaikan pengertian bimbingan kelompok, dan tujuan bimbingan kelompok, e) menyampaikan asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, asas keaktifan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, f) perkenalan.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan sebagai berikut: a) menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, b) menanyakan apakah anggota sudah siap, c) mempelajari suasana yang terjadi dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti menggunakan tehnik diskusi kelompok, adapun tahapan tersebut berdasarkan dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang

akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya: a) konselor mengatakan kegiatan akan berakhir, b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, c) merencanakan kegiatan lanjutan, d) menyampaikan pesan dan harapan, e) doa, f) salam dan menyanyikan lagu sayonara.

3. Observasi

Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan atau hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap konseli (siswa). Pada tahap ini, dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan kelompok (RPBK), format media yang digunakan jika hasilnya sudah baik berarti tindakan yang dilakukan pada siklus I baik.

Kemudian analisis dilakukan pada masalah siswa dalam bertanggung jawab berdasarkan verbatim dialog bimbingan kelompok, kemudian menganalisis perilaku siswa dalam bertanggung jawab melalui layanan bimbingan kelompok. Jika hasilnya belum mencapai tugas yang telah diterapkan kegiatan bimbingan kelompok, maka dilanjutkan pada siklus II. Tetapi, jika sudah mencapai target kegiatan hanya pada siklus I. Diharapkan pada target II sudah mencapai target.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang dilaporkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan skala meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak kegiatan. Seandainya ada hal yang belum sesuai dengan skala ketetapan akan diperbaiki dan ditindak lanjutkan kegiatan berdasarkan verbatim dialog bimbingan kelompok.

Tahap refleksi ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatnya (pengetahuan atau perasaan) setelah permasalahannya mengenai meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok dan merumuskan kembali tentang meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya, guna merencanakan tindakan agar melaksanakan alternatif situasi yang dipilih menceritakan hasil tindakannya.

F. Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil program tindakan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu:

1. Observasi

Menurut S. Margono dalam bukunya Zuriah, observasi diartikan yaitu sebagai:

“pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dikumpulkan dan mengenai

1. Reksi siswa terhadap tindakan yang diberikan
2. Ketaatan siswa dalam melakukan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan yang diberikan oleh siswa di lingkungan sekolah”.

2. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penggunaan angket dimaksudkan untuk memperoleh data tentang meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban responden.⁴⁸ Angket yang digunakan adalah skala likert yang terdiri 4 pilihan. Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item positif penilaian antara 4-1 sedangkan item negatif diberi nilai 1-4. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Pemberian Skor Angket

No	Pertanyaan Positif (<i>Favorable</i>)		Pertanyaan Negatif (<i>unfavourable</i>)	
	Skor	Keterangan	Skor	
1	4	Selalu (SL)	1	Selalu (SL)
2	3	Sering (SR)	2	Sering (SR)
3	2	Kadang-Kadang (KK)	3	Kadang-Kadang (KK)
4	1	Tidak Pernah (TP)	4	Tidak Pernah (TP)

⁴⁸Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 173

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah Soal
Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan belajar	Tepat waktu dalam mengerjakan belajar	<ul style="list-style-type: none"> Langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru 	15, 2	14, 18	4
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak menunda – nunda pekerjaan 	22	9, 11	3
		<ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan tugas pada waktunya 	4, 13	26	3
	Mandiri dalam mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyontek tugas teman 	8, 12	7	3
		<ul style="list-style-type: none"> Berusaha menyelesaikan tugas dengan sendiri 	25, 16	28, 21	3
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak mengcopy paste tugas dari internet 	26, 16	27, 30	3
	Kesadaran diri dalam mengerjakan Tugas	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas tanpa disuruh 	29, 20	10,	3
		<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas penuh tanggung jawab 	17, 23	3	3
		<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan 	1	5, 19	3

		tugas dengan sungguh- sungguh			
JUMLAH			16	14	30

3. Format penilaian layanan segera (LEISEG), format evaluasi ini akan menunjukkan perkembangan dalam pemahaman meningkatkannya tanggung jawab siswa masalah yang dihadapinya.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu berfokus pada upaya mengubah kondisi *rill* sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Dimana siswa yang tidak bertanggung jawab karena malas mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, ribut ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan ketika guru sedang mengajar di depan kelas. Oleh karena itu, teknik ini digunakan agar dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan hasil dari pengamatan konseling melalui pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses kegiatan berlangsung hingga tahap akhir. Selama proses bimbingan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil persentase skor terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi. penerapan kriteria mengemukakan pendapat dirancang peneliti dengan menghitung hasil jawaban angket. Dengan skala penilaian yang berjumlah 30 item pernyataan angket pengukuran peningkatan tanggung jawab terdapat 4 alternatif pilihan jawaban yang memiliki nilai yang ada pada tabel 3.1. Kriteria meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar yang dihasilkan adalah seperti tabel berikut:

No	Skor	Kategori
1	0-25%	Kurang
2	26-50%	Sedang
3	51-74%	Cukup
4	75-100%	Baik

Dari hasil pengukuran ini diperoleh hasil peningkatan tanggung jawab siswa dalam belajar.⁴⁹

Sedangkan tehnik analisi persentase dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari peningkatan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa.⁵⁰

⁴⁹Arikunto, suharsimi, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yarma, hal. 87.

⁵⁰Dede Rahmad Hidayat, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks, h. 45

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah

1. Nama Madrasah : MTs Al-Ittihadiyah
2. NSM : 121212710016
3. NPSM : 10210470
4. Izin Operasional : Nomor 1187
Tanggal 12 Agustus 2010
5. Akreditasi Madrasah : Peringkat B
Tahun 2005
6. Alamat Madrasah : Jl. Bromo No. 25 Medan
Kelurahan Tegal Sari III
Kamatan Medan AREA
KotaMedan
Propinsi Sumatera Utara
No. Telp. 061-7363699
7. Tahun Berdiri : 1975
8. NPWP : 30.060.780.1-122.00
9. Nama Ka. Madrasah : Abdul Halim Nst, S.Pd
10. No. Tlp/Hp : 085362041971
11. Nama Yayasan : Mamiyai Al-Ittihadiyah
12. Alamat Yayasan : Jl. Bromo No. 25 Medan
13. No. Tlp. Yayasan : 061-7363699
14. Akte Notaris Yayasan : Nomor 61
Tanggal 21 April 1988

15. Kepemilikan Tanah : Yayasan

a. Status Tanah : Milik Yayasan

b. Luas Tanah : 18.376 m²

2. Historis MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah

MTs Al-Ittihadiyah berdiri sejak 1975 terletak di Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan. Madrasah ini letaknya cukup strategis, karena berada dipinggiran jalan besar yang dilewati oleh kendaraan umum, hal ini lebih menjadi salah satu nilai plus, sebab mudah dijangkau dari berbagai arah dan kenyataannya memang demikian, sehingga siswa-siswi yang belajar di MTs. Al-Ittihadiyah berasal dari berbagai penjuru kota Medan.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah

a. Visi

Membentuk generasi muda yang islami, beriman bertaqwa dan berakhlakul karimah serta berpengetahuan dasar yang kuat melalui pendidikan yang berimbang antara pendidikan agama dan umum untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

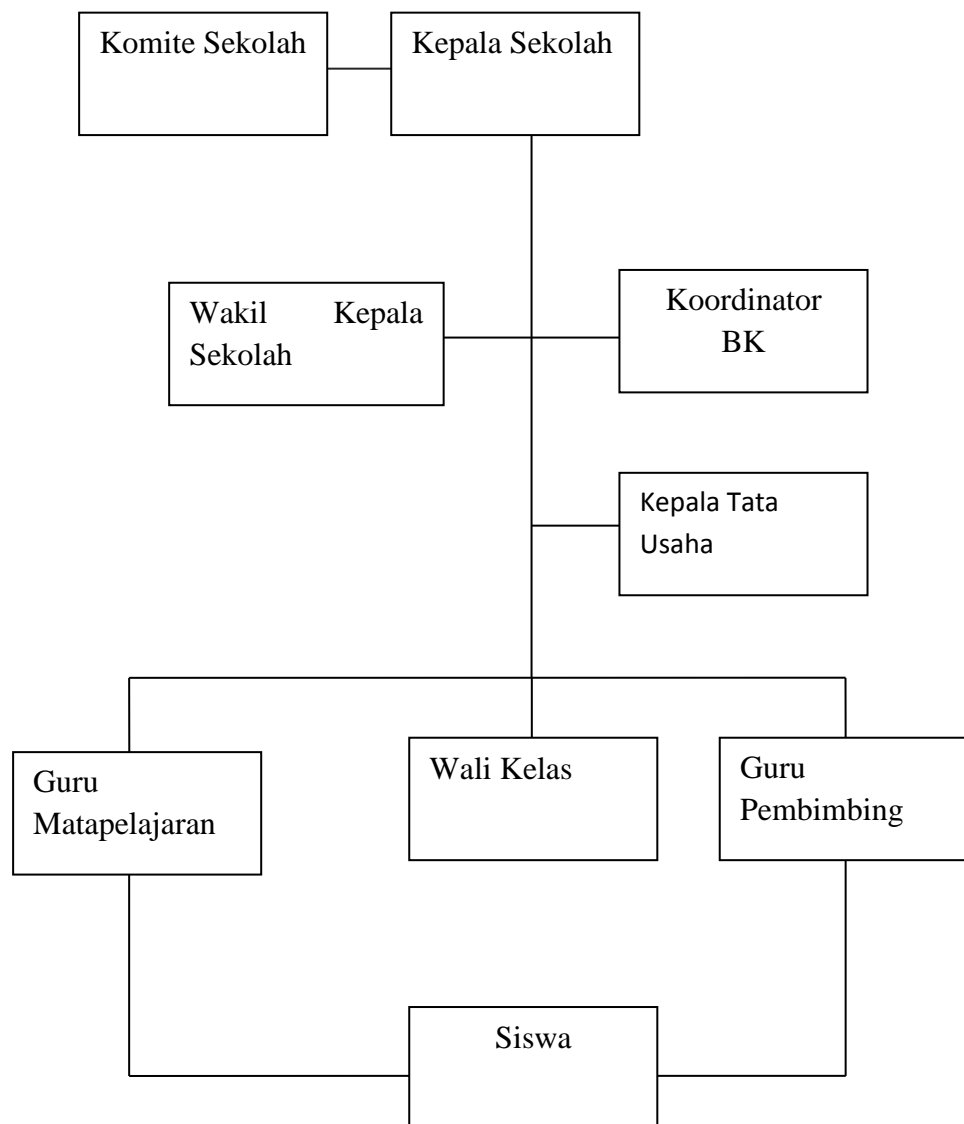
b. Misi

- a. Melaksanakan pendidikan dasar yang berciri khas Islam secara formal yang didudukkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
- b. Mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, berpengalaman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mencintai negara kesatuan Republik Indonesia
- c. Memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak panti asuhan yang sedang berada pada tingkat pendidikan dasar

4. Struktur Organisasi

Setiap lembaga formal memiliki yang namanya struktur organisasi karena struktur merupakan hal yang penting dalam lembaga tersebut. Dalam struktur tersebut akan mendiskripsikan subsistem ataupun bagian apa saja dan siapa saja yang mengelola sekolah tersebut. Dalam hal ini sekolah MTs. Al-Ittihadiyah Mamiyai memiliki struktur organisasi sekolah sebagai berikut:

Struktur Organisasi MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan



Kepala Komite MTs.MamiyaiAl-IttihadiyahMedan sebagai penanggung jawab umum penyelenggaraan pendidikan MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan yang dibantu oleh kepala sekolah kemudian dibantu oleh tiga orang sebagai pembantu kepala sekolah yaitu wakil kepala sekolah, koordinator BK, Kepala TU. Selanjutnya ke tiga orang yang membantu kepala sekolah kemudian dibantu lagi oleh Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Guru Pembimbing.

a) Sumber Daya Yang terdapat di Lembaga Pendidikanana Jumlah Guru dan Staf

Guru merupakan komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah. Pada saat ini MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan memiliki guru berjumlah 36 orang 6 orang berstatus PNS dan 30 orang berstatus honor secara terperinci dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	8
2	Perempuan	28
Jumlah		36

Tabel di atas mengungkapkan bahwa pada saat ini, sebagai MTs. Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan bahwa sekolah ini sudah mencukupi kekurangan guru. Bila dilihat dari keadaan kualifikasi pendidikan guru di MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan dapat dikemukakan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kualifikasi MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah

No	Pendidikan Guru PNS	Jumlah	Pendidikan Guru Honor	Jumlah
1	S.2	1	S.2	-
2	S.1	5	S.1	30
Jumlah			Jumlah	36

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan guru telah sesuai dengan harapan pemerintah bahwa guru MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan minimal berkependidikan S1. Seluruh guru telah sesuai kualifikasi pendidikan dan kelayakan mengajar. Data ini merupakan hal positif dalam menunjang pendidikan berkualitas di MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan.

b) Keadaan Siswa

Secara keseluruhan siswa MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan berjumlah lebih kurang 300 orang yang terdiri dari: 15 Lokal, kelas VII memiliki 5 kelas, VIII sebanyak 5 kelas dan Kelas IX memiliki 5 kelas juga. Untuk lebih jelasnya keseluruhan siswa ini penyebarannya diungkapkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah

No	Jenis Kelainan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	28	35	63
2	Kelas VIII	20	37	57
3	Kelas IX	24	40	64
	Jumlah	72	112	184

c) Sarana dan Prasarana MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah

MTs.Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan terletak pada lahan m², yang diperuntukkan bagi bangunan sekolah, lapangan olah raga, dan taman. Secara

lebih terperinci sarana dan prasarana MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	15
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Guru BK	1
5	Ruang Tatausaha	1
6	Ruang Perpustakaan	0
7	Ruang Laboratorium	1
8	Kamar Mandi / WC	3
9	Musholla	1
10	Lapangan Putsal	1
11	Lapangan Volly	1
12	Lapangan Upacara	1
13	Kantin	2
14	Ruang UKS	1
Jumlah		31

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana utama MTs.AIMamiyaiAl-Ittihadiyah Medan saat ini sudah terpenuhi, saat ini yang perlu adalah perpustakaan sebagai fasilitas pembelajaran dan pendukung agar siswa dapat belajar di luar jam pembelajaran dan untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa.Selanjutnya berdasarkan data yang ada pada tata usaha MTs.MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan, dapat dikemukakan gambaran sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Kondisi Sarana Pra-sarana MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah**Medan**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja / kursi guru dan pegawai	40
2	Meja siswa	175
3	Kursi / bangku siswa	350
4	Papan tulis	15
5	Lemari	6
6	Pengeras suara	1
7	Komputer	3
9	Papan Data	10

B. Temuan Khusus**1. Hasil Penelitian****a. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan**

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan peninjauan atau hasil angket yang telah diberikan sebelumnya. Siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 10 orang duduk di kelas VIII-3. Hasil analisis kurang bertanggung jawab dalam belajar berdasarkan data angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sebelum Tindakan

No	Nama	Hasil Yang Diperoleh	Kategori
1	A	98	Cukup Bertanggung Jawab
2	ANA	85	Tidak Bertanggung Jawab
3	MAR	89	Cukup Bertanggung Jawab
4	ARV	91	Cukup Bertanggung Jawab
5	EH	79	Tidak Bertanggung Jawab
6	MJ	87	Tidak Bertanggung Jawab
7	MA	78	Tidak Bertanggung Jawab
8	RF	87	Tidak Bertanggung Jawab
9	ARM	76	Tidak Bertanggung Jawab
10	MBA	86	Tidak Bertanggung Jawab

Setelah dilakukan penelitian dan tindakan maka didapatkan asil penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Setelah dilakukan tindakan dan layanan

Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
102	B	104	B
95	C	106	B
94	B	101	C
102	C	114	B
90	T	103	B
90	T	109	B
103	T	105	B
104	B	106	C
89	C	110	B
101	B	105	B

Darihasil penelitian dan tindakan di atas maka dapat di temukan skor tertinggi dari siswa tersebut adalah 114

Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu di tentukan terlebih dahulu intervalnya. Besarnya interval diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah, kemudian dibagi jumlah keseluruhan alternatif jawaban. Berdasarkan cara tersebut diperoleh interval untuk kategori jawaban yaitu:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan:

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Terendah

K = Kategori

I = Interval Skor⁵¹

⁵¹ Sugiyono, (2005), *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 51

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

$$I = \frac{114-76}{3} = 12$$

Skor 76 – 88 = Tidak Bertanggung Jawab

Skor 89 – 101 = Cukup Bertanggung Jawab

Skor 102 - 114 = Bertanggung Jawab

b. Pra Siklus

Bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah di buat peneliti terlebih dahulu. Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti menunjukkan kriteria baik melalui penilaian proses pelaksanaan bimbingan kelompok yangng diamati oleh seorang observer. Pada tahap permulaan peneliti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dan berdoa sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok dan asas-asas dalam bimbingan kelompok dan dilanjutkan dengan tahap perkenalan. Setelah saling berkenalan, peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalankan dan menanyakan kesiapan anggota kelompok.

Pemimpin kelompok menggiring anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan mengenai tanggung jawab siswa dalam motivasi belajar yang berhubungan dengan agar siswa mampu bertanggung jawab dalam bertanggung jawab dalam belajar. Pemimpin kelompok menggiring anggota kelompok defenisi dan arti dari motivasi belajar dengan menanyakan pendapat

dari masing-masing anggota kelompok, ciri-ciri motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, apa saja yang membuat siswa malas dalam mengerjakan tugas, dan bagaimana cara agar siswa dapat memotivasi dirinya sendiri. Setelah menyimpulkan materi tentang motivasi belajar, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengisi kegiatan selingan dengan bermain game “marina menari diatas menara” yang berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Setelah menyimpulkan materi yang di bahas dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap dan perilaku dan tanggung jawab konseli.

Setelah mendengarkan pesan dan kesan dari semua anggota kelompok, pemimpin kelompok dan semua anggota kelompok menyetujui jadwal pertemuan berikutnya dalam layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah anggota kelompok tentang meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar. Pemimpin kelompok memimpin doa untuk menutup kegiatan bimbingan kelompok yang dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi bersama.

Kesimpulan dari kegiatan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh peneliti menunjukkan bahwa semua anggota sudah memahami apa yang dimaksud dengan motivasi belajar. Semua anggota kelompok dapat menyumbangkan saran atau pendapat mengenai motivasi belajar, ciri-ciri-ciri motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam motivasi belajar serta caranya

meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, melalui tahap permainan, peneliti sudah melihat keakraban semua anggota kelompok.

c. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelum diadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan semua anggota kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dan dimana anggota kelompok mulai mengemukakan masalahnya, untuk menuntaskan masalah sampai efektif. Maka dilanjutkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok menyiapkan kelengkapan administrasi yaitu satuan layanan bimbingan kelompok dan daftar hadir untuk pertemuan pertama dan kedua pada setiap siklus. Serta menyiapkan format penilaian pelaksanaan bimbingan kelompok dan alat penilaian konselor. Peneliti menyepakati jadwal penemuan bimbingan kelompok siklus I dan siklus II kepada anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang di alami anggota kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jadwal Siklus I

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok			Ket
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	26 April 2018	✓			
2	30 April 2018		✓		
3	02 Mei 2018			✓	

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya. Layanan bimbingan kelompok di adakan di kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk memulai layanan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk mendapat kemudahan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan perkenalan (rangkai nama) untuk lebih mengakrabkan anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Pada tahap permulaan semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Pemimpin mengajak anggota untuk bermain “rangkai nama dengan nyanyian” agar lebih santai

mengikuti bimbingan kelompok. Setelah mengikuti permainan, tampak anggota kelompok lebih senang dan gembira.

b) Tahap Transisi/Peralihan

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi dalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok pertemuan I. Pada pertemuan I masalah yang di angkat oleh pemimpin kelompok mengenai masalah dia selalu tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Setelah menceritakan kepada anggota kelompok dan berdiskusi peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami konseli tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Pada tahap identifikasi peneliti menggiring anggota kelompok untuk memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok dan menanyakan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah untuk mengambil alternatif yang tepat.

Dari tahap kegiatan yang sudah dilalui dalam bimbingan kelompok dapat di tarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok berlangsung.

Pemimpin dan seluruh anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok karna sudah bersedia dan ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti kembali menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan menawarkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan satu persatu tujuan yang ingin di

capai dan asas-asas yang harus dipenuhi oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

b) Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalankan, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi di dalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk bersama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok pertemuan II. Pada pertemuan II masalah yang di angkat oleh peneliti adalah sering menyontek saat mengerjakan tugas. Setelah berdiskusi dengan anggota kelompok kemudian peneliti menyimpulkan masalah tersebut. Pada tahap identifikasi peneliti menggiring anggota kelompok memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok dan menanyakan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah untuk mengambil alternatif yang tepat.

Dari tahap kegiatan yang sudah dibahas dalam bimbingan kelompok dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggungjawab.

Setelah memberikan semua pesan dan kesan dari semua anggota kelompok, pemimpin kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi serta saling bersalam-salaman.

Pertemuan III

Pertemuan ke III dilaksanakan kurang lebih 45 menit di kelas VIII dengan suasana yang nyaman dan kondusif agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan III dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk bersama-sama berdoa demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti menawarkan

kepada anggota kelompok untuk mendefinisikan pengertian bimbingan kelompok, menyebutkan satu persatu tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

b) Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalankan, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi di dalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin mengajak anggota kelompok untuk bersama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok di pertemuan III. Pada pertemuan III muncul masalah dari konseli RF kebiasaan telat dalam menyimpulkan tugas. Setelah RF menceritakan kepada peneliti setelah itu peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang di alami oleh RF adalah kebiasaan telat dalam mengumpulkan tugas. Pada tahap identifikasi peneliti menggiring anggota kelompok untuk memberikan alternatif masalah yang terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok dan menanyakan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah untuk mengambil alternatif yang tepat.

Dari tahap yang sudah dilalui dalam bimbingan kelompok dapat di tarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab.

Setelah mendengarkan semua pesan dan kesan dari semua anggota kelompok, pemimpin kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin kelompok memimpin doa untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi serta saling salam-salaman.

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi selama tindakan berlangsung dalam tiga kali pertemuan, peneliti mengobservasi kegiatan siklus I. Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melakukan observasi dimana tahapan konseli menyelesaikan masalah meningkatkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas melalui dialog-dialog, dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut. Hasil pengamatan direkam melalui video dan audio.

Kondisi ini sejalan dengan hasil laijapen bahwa sudah ada perubahan. Siswa mencapai perubahan sesuai target yang ditetapkan peneliti sebesar 80%. Berdasarkan data ini masalah siswa belum tuntas. Setelah pemberian layanan bimbingan kelompok sudah mengalami perubahan. Kondisi ini sejalan dengan laijapen bahwa belum ada perubahan. Siswa belum mencapai target yang di

tetapkan peneliti yaitu 80%. Berdasarkan data ini masalah siswa sudah tuntas demikian juga hasil angket yang diberikan kepada siswa sebelum analisis layanan.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa dalam belajar di kelas VIII-3 berada pada kriteria kurang baik. Artinya peningkatan tanggung jawab siswa selama proses bimbingan kelompok masih relatif rendah. Sehingga perlu dilakukan kembali bimbingan kelompok pada siklus II. Jika dilihat dari lembar penilaian layanan segera (leiseg), penilaian jangka pendek (leijapen) yang diisi siswa setelah proses layanan bimbingan kelompok, ketentuan masalah pada diri siswa telah mencapai kemajuan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dari tehnik bimbingan kelompok, terdapat 1) Tahapan eksplorasi masalah yaitu, tahapan awal dari proses bimbingan kelompok. Pada tahap ini konselor diharapkan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan konselor. Hal ini diperlukan karena adanya hubungan yang baik konselor dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi konseli sebanyak-banyaknya. 2) Pertanyaan terbuka yaitu, konselor membuat rumusan dan membuat kesepakatan berama tetang masalah apa yang dihadapi oleh konseli. Jika rumusan tidak disepakati maka kembali ke tahap pertama. 3) Pertanyaan tertutup, tahap ini konselor dan konseli bersama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari perumusan masalah dan alternatif. 4) Dorongan minimal, dimana konseli telah membantu alternatif pemecahan masalah. Kemudian konseli bersama membuat rencana tindakan. Rencana tersebut tentang apa yang

dilakukan, bagaimana caranya, kapan waktunya, syarat rencana yang baik antar lain, realistik, bertahap, mempunyai tujuan yang jelas, dapat dipahami konseli atau perencanaan ulang dalam memberikan tindakan terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sehingga dapat dicari suatu tindakan yang paling tepat untuk menghadapi masalah yang dihadapi konseli.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari percakapan pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Pada awal kegiatan ini siswa memiliki teknik diskusi kelompok siswa terlihat mulai terbuka dalam mengeluarkan pendapat mengenai masalah yang dialami, karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan bimbingan kelompok di sekolah MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan.
- b. Dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok siswa terlihat mulai terbuka dalam mengeluarkan pendapat mengenai masalah yang dialami, karena sebelumnya mereka pernah melakukan bimbingan kelompok di sekolah MTs. MamiyaiAl-Ittihadiyah Medan.
- c. Pada siklus I, siswa masih malu-malu mengungkapkan pendapatnya.
- d. Pada siklus I, suasana dan kondisi tempat kegiatan bimbingan kelompok sudah mendukung. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang pernah atau sedang dialami.
- e. Pada siklus I, beberapa siswa tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami permasalahan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas itu karena harus segera diatasi agar tidak berkepanjangan.

- f. Pada siklus I, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi para siswa sudah mulai terbuka mengungkapkan pendapatnya serta memberi saran kepada teman yang memiliki permasalahan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
- g. Pada siklus I, siswa terlihat baik karena merasa terbantu dengan layanan bimbingan kelompok melalui tehnik diskusi yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
- h. Pada siklus I, dilihat dari lembar angket yang diberikan pada akhir siklus I menunjukkan siswa mulai mampu meningkatkan tanggung jawab dalam belajar, namun masih belum sampai pada kriteria yang ditargetkan dalam penelitian, karena dalam siklus I siswa dalam mengungkapkan pendapatnya masih takut, hal ini dapat dilihat dari fisiologinya yaitu: anggota badan gemetaran keringat pada telapak tangan, sedangkan dari gejala perilaku secara umum, siswa tidak dapat santai, menggerak-gerakan kakinya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukandalam penelitian maka dilakukan analisis persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

- A. Ditemukan bahwa dari 10 siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok terdapat 4 siswa bernama A, MAR, ARV, MBA sudah mencapai nilai baik (tuntas), dan 4 siswa yang bernama ANA, EH, MJ, ARM, MA, RF, masih mencapai nilai sedang yang perlu mengalami kemajuan perkembangan kearah membaik dalam peningkatan tanggung jawab siswa dalam belajar.
- B. Tahap refleksi siklus I maka penelitian dapat dilanjutkan ke arah siklus II untuk mengurangi rendahnya tanggung jawab siswa dalam belajar.

d. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap tindakan di siklus II, melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi kelompok. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok siklus II:

Tabel 4.7 Jadwal Pertemuan Siklus II

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok		Ket
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	16 Mei 2018	✓		
2	19 Mei 2018		✓	

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya yaitu pada siklus II jumlah-pertemuan yakni 2 pertemuan. Layanan bimbingan kelompok diadakan dikelas dengan suasana nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijalankan tahap-tahap bimbingan kelompok.

a) Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan bimbingan kelompok. Setelah ini mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok peneliti menjalankan secara ringkas dan jelas apa yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin anggota kelompok. Setelah itu dilanjutkan kegiatan perkenalan dan tujuannya bimbingan kelompok serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok.

b) Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok akan dijalankan, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan melihat suasana yang terjadi didalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok yang mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam layanan

bimbingan kelompok pertemuan I. Pada pertemuan I permasalahan mengenai menghindari kebiasaan menyontek dalam mengerjakan tugas.

Pada tahap identifikasi peneliti menggiring anggota kelompok untuk memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok dan menanyakan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah untuk mengambil alternatif yang tepat.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab.

Setelah siswa menyampaikan pesan dan kesan mengikuti bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik dan tidak terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan ke II dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti kembali menjelaskan secara singkat dan ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan menawarkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan satu persatu tujuan yang ingin di capai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

b) Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok akan dijalankan, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan melihat suasana yang terjadi didalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok yang mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok pertemuan II. Pada pertemuan II permasalahan mengenai menghindari kebiasaan menyontek dalam mengerjakan tugas.

Pada tahap identifikasi peneliti menggiring anggota kelompok untuk memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam

bimbingan kelompok dan menanyakan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah untuk mengambil alternatif yang tepat.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab.

Setelah siswa menyampaikan dan mendengarkan pesan dan kesan mengikuti bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok.

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi baik selama proses bimbingan kelompok berlangsung maupun menanyakan langsung kepada teman-teman terdekat dari anggota kelompok. Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melakukan observasi dimana tahapan konseli menyelesaikan masalah meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar yaitu melalui hasil pengamatan audio dan video.

Kondisi ini sejalan dengan hasil laijapen bahwa belum ada perubahan. Siswa belum mencapai target yang ditetapkan peneliti yaitu 80%. Berdasarkan data ini masalah siswa sudah tuntas. Demikian juga tabel hasil angket yang diberikan

kepada siswa sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dan berada pada kriteria baik sehingga sampai pelaksanaan siklus II saja.

Tabel 4.8 Perbandingan Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Dalam Belajar

Nama	Sebelum Tindakan	Kriteria	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Target
A	90	C	102	B	104	B	102
ANA	85	T	95	C	106	B	102
MAR	89	C	94	B	101	C	102
ARV	91	C	102	C	107	B	102
EH	79	T	90	T	103	B	102
MJ	83	T	90	T	109	B	102
MA	78	T	103	T	105	B	102
RF	87	T	104	B	106	C	102
AMR	76	T	89	C	110	B	102
MBA	86	T	101	B	105	B	102

Keterangan Kategori Penilaian

Skor 76 – 88 = Tidak Bertanggung Jawab

Skor 89 – 101 = Cukup Bertanggung Jawab

Skor 102 - 114 = Bertanggung Jawab

Peningkatan tanggung jawab belajar siswa dalam belajar mulai dari sebelum sampai dengan akhir kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Dalam Belajar

NO	Tanggung Jawab Siswa Dalam Belajar		
	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	30%	60%	80%

d. Refleksi

Pada siklus I bila dilihat dari lembar hasil pelaksanaan bimbingan kelompok setiap pertemuan, penilaian bimbingan kelompok setiap pertemuan dan hasil angket yang diberikan setelah layanan bimbingan kelompok selesai terdapat 1 siswa yang masih berada pada kriteria sedang dan 4 siswa sudah berada di kriteria baik untuk mampu meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar. Maka peneliti melakukan refleksi pada siklus II yang pelaksanaan proses bimbingan kelompok setiap pertemuan, penilaian bimbingan kelompok setiap dan hasil angket yang diberikan setelah layanan bimbingan kelompok, maka kita peroleh dengan hasil sebagai berikut:

- a) Pada siklus II, ditemukan siswa sudah banyak mengalami kemajuan dengan melihat hasil jawaban siswa pada lembar penilaian hasil pelaksanaan proses bimbingan kelompok.
- b) Dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok siswa terlihat lebih antusias dalam mengeluarkan pendapat mengenai permasalahan yang dialami, karena sebelumnya sudah melakukan layanan 3 kali pertemuan.
- c) Pada siklus II, siswa sudah terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang di alaminya.
- d) Pada siklus II, suasana dan kondisi tempat kegiatan bimbingan kelompok semakin mendukung. Hal ini dilihat dari kesediaan siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta mau mengungkapkan permasalahan yang masih mereka alami.

- e) Pada siklus II, beberapa siswa sudah menyadari bahwa bimbingan kelompok tidak teknik diskusi sudah terlihat siswa semakin meningkatkan tanggung jawabnya serta memberi saran kepada teman yang memiliki permasalahan tanggung jawab.
- f) Pada siklus II, siswa terlihat ceria karena merasa terbantu dengan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

e. **Evaluasi**

Pada kegiatan tahap siklus II ini peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan observasi hingga refleksi. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh sebagai berikut:

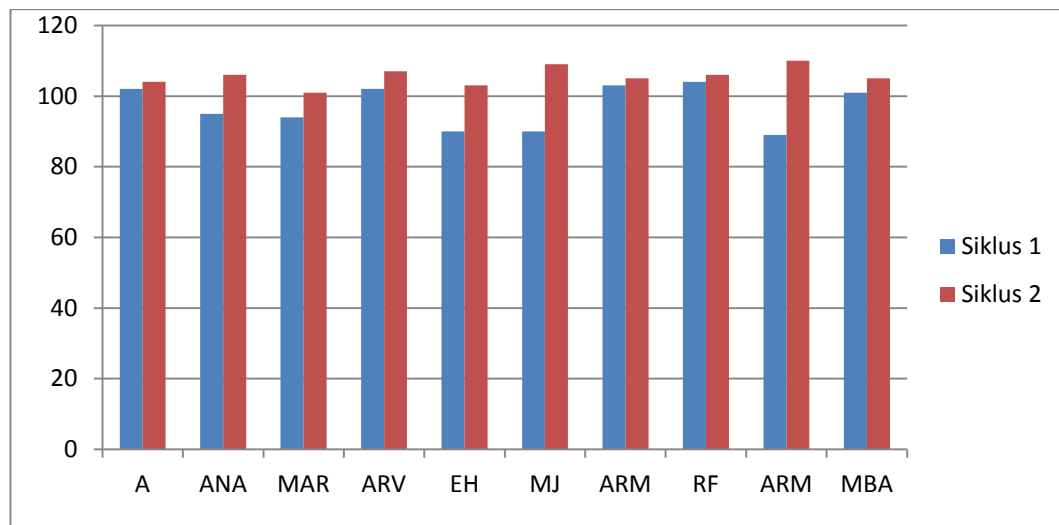
- a. Ditemukan bahwa dari 10 siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok, terdapat 2 siswa bernama MAR, RF masih mencapai nilai sedang, dan 6 siswa lainnya bernama A, ANA, ARV, EH, MJ, MA, AMR, dan MBA sudah mencapai nilai baik. Sehingga menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti setelah melakukan proses pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok siklus II terjadi peningkatan tanggung jawab siswa dalam belajar.
- b. Tahap refleksi siklus II terjadi peningkatan sehingga penelitian tidak melanjutkan ke siklus ke III karena tanggung jawab dalam belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

C. Pembahasan Penelitian

Tindakan yang dilakukan melalui proses bimbingan kelompok mulai dari perencanaan layanan bimbingan kelompok, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam mengerjakan tugas.

Jika hal ini dihubungkan dengan pengertian teknik diskusi kelompok menurut Suyatno yang menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah dengan teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong siswa ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola suatu permasalahan. Tujuan diskusi kelompok adalah membahas bersama masalah yang dihadapi.

Diagram Perbandingan Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siswa



Berdasarkan diagram tersebut dapat dikemukakan peningkatan tanggung jawab belajar siswa 1 bernama A terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapatkan tindakan bermula pada angka 90 dan tergolong pada kriteria cukup bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan kembali sampai pada angka 102 dikriteria bertanggung Jawab. Maka dilanjutkan pada siklus ke II terjadi peningkatan skor yaitu 104. Ditemukan peningkatan Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama A setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Demikian juga dapat ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 2 yaitu ANA terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 85 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 95 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan

pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 10. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama ANA setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Kemudian dapat ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 3 yaitu MAR terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 89 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 94 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 101. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa bernama MAR setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Kemudian dapat ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 4 yaitu ARV terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 91 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 102 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 107. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama ARV setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Kemudian dapat ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 5 yaitu EH terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 79 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 90 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 103. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar bernama EH setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Selanjutnya ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 6 yaitu MJ terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 83 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 90 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 109. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama MJ setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Selanjutnya ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 7 yaitu MA terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 78 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 103 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan

pada angka 105. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama MA setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Selanjutnya ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 8 yaitu RF terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 87 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 104 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 106. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama RF setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Selanjutnya ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 9 yaitu ARM terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 76 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab. Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 89 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 110. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama ARM setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Kemudian ditemukan peningkatan dalam tanggung jawab siswa ke 10 yaitu ARM terjadi secara bertahap, yakni bila dilihat kondisi sebelum mendapat tindakan berada pada angka 86 berada pada kriteria tidak bertanggung jawab.

Pada siklus I terjadi peningkatan tanggung jawab dalam belajar sampai pada angka 101 berada pada kriteria cukup bertanggung jawab. Maka dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap tanggung jawab belajar siswa sampai menunjukkan pada angka 105. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar siswa 1 bernama ARM setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 102.

Dari hasil penelitian tersebut bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat mengatasi permasalahan dengan format dinamika kelompok jadi penyelesaian permasalahan siswa yang berhubungan dengan tanggung jawab akan bisa terbantu dengan bimbingan kelompok.⁵²

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII-3 di MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan T.A.2017/2018” dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tanggung jawab belajar siswa (90%) walaupun masih ada satu lagi siswa lagi yang berada pada kriteria sedang,

⁵²Rustam, Kamaruzzaman, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi*, dimuat dalam IKIP-PGRI Pontianak, Volume Vol. 2, No. 2, Mei 2016 hal. 2. Diunduh dari dari <http://www.google.co.id> cara meningkatkan tanggung jawab belajar siswa *ejournal*. Diakses Pada Tanggal 02 Mei 2016.

yang belum mencapai target ketuntasan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat kita lihat dari analisis layanan bimbingan kelompok, penilaian evaluasi siswa dan penilaian layanan bimbingan kelompok (leiseg). Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan hipotesis penelitian.

Tindakan yang dilakukan proses bimbingan kelompok mulai dari perencanaan layanan bimbingan kelompok, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan didukung oleh hasil analisis percakapan (verbatim) terhadap hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rancangan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Sehingga tindakan yang diberikan sudah dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Kesimpulan diperoleh sesuai dengan temuan penelitian dimana sebelum dilakukannya tindakan dan sesudah dilakukannya layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan simpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 2 simpulan yaitu:

1. Tanggung jawab belajar siswa di MTs. Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok cenderung rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan.
3. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan bimbingan kelompok, tanggung jawab siswa dengan kategori kurang. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I dengan 2 kali pertemuan tanggung jawab siswa dengan hasil 60% dalam sedang dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil rata-rata 80% masuk ke dalam kategori baik.

B. Saran

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi para guru-guru agar dapat menanamkan sikap tanggung jawab kepada para siswa terutama dalam hal belajar agar prestasi

belajar anak dapat meningkat. Serta guru BK juga sering memberikan layanan Bimbingan kelompok kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan mengembangkan kemampuannya terutama dalam belajar.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang sikap tanggung jawab pada diri siswa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat memberikan referensi dan penelitian bandingan untuk penelitian yang berhubungan dengan meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok.

4. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran terutama bagi guru BK agar memberikan waktu untuk melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling salah satunya bimbingan kelompok agar guru BK dapat memecahkan masalah para siswa melalui dinamika kelompok, sekaligus untuk mengembangkan potensi siswanya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika. 2012. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Akhyar. 2016. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Citra Pustaka.
- Amin Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:
- Drajat Zakiah. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajad Zakiah. 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bogor: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Koesoma Doni .2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Kablinger*, Jakarta: Grasindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Lahmuddin Lubis. 2006. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: CitraPustaka Media.
- Listyarti Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Listyarti Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citrapustaka Media Perintis.
- Muslich Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munir Samsul. 2015. *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mesiono, Syafaruddin, Asrul. 2017. *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, IKAPI: Perdana Publishing
- Narwanti Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
Amzah
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

- M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citrapustaka Media Perintis.
- Muslich Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munir Samsul. 2015. *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 17
- Syafaruddin, Mesiono, Asrul, (2017), *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, IKAPI, Perdana Publishing, h. 180.
- Narwanti Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Amzah
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Nurussalim Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwanto Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang berhasil*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno. 2010. *Karakter dalam Membangun Bangsa*, Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Rahmada Dede Hidayat. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Rosmala Dewi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: UNIMED PERS.
- Syafaruddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing.
- Sagala Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Segala Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta : Kencana.
- Zuriah Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara